

PERAN GURU PKn DALAM MEMBINA SIKAP TOLERANSI BERAGAMA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SELESAI

¹Bagus Famuji, ²Surya Wibawa, ³Efrini Panjaitan

¹bagusfamuji46@gmail.com

²suryawibawa733@gmail.com

³efrinipanjaitan@gmail.com

^{1,2,3}STKIP Budidaya Binjai

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru PKn dalam membina sikap toleransi beragama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Selesai. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PKn dalam membina sikap toleransi beragama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Selesai adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dan pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa. Mengajak siswa untuk membesuk siswa beda akidah yang sedang sakit. Membimbing siswa dalam meningkatkan sikap toleransi beragama. Memberikan penjelasan tentang pentingnya toleransi beragama. Memotivasi siswa agar disiplin belajar, dan menasihati siswa jika melakukan pelanggaran intoleransi beragama.

Kata Kunci: Peran Guru PKn, Sikap Toleransi, Beragama.

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the role of Civics teachers in fostering religious tolerance for class XI students of SMA Negeri 1. This type of research is qualitative research. Data collection instruments in this study used observation, interview, and documentation techniques. The results of this study indicate that the role of Civics teachers in fostering an attitude of religious tolerance in class XI students of SMA Negeri 1 to plan and carry out learning by linking subject matter to fostering an attitude of religious tolerance in students. Invite students to visit students of different beliefs who are sick. Guiding students in improving the attitude of religious tolerance. Provide an explanation of the importance of religious tolerance. Motivating students to be disciplined in learning, and advising students if they commit religious intolerance violations.

Keywords: The Role of Civics Teachers, Tolerance, Religion.

I. PENDAHULUAN

Salah satu bagian pendidikan di Indonesia adalah pendidikan formal. Pendidikan formal berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Apabila seorang siswa sudah menyelesaikan semua pendidikan formalnya, maka ia sepenuhnya telah menjadi seorang dewasa yang mampu bertindak sendiri dan bertanggung jawab bagi kesejahteraan hidupnya. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah suatu proses yang dimulai dari orang yang masih kecil hingga mencapai kedewasaan berpikir atau kedewasaan. Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan tidak lain adalah untuk memperoleh pengetahuan, sikap, keyakinan, dan aspek perilaku lainnya untuk setiap generasi (Anggraini dan Wibawa, 2019: 151). Pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah yang dapat mengintegrasikan karakter dengan pendidikan yang mengoptimalkan

perkembangan kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual siswa. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya (Suwartini, 2017: 221). Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan karakter juga perlu dikembangkan dalam diri siswa melalui program pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter di Indonesia sangat diperlukan pengembangannya karena mengingat banyaknya fenomena kenakalan remaja (Darwis, 2020: 5).

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga Negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. "Pendidikan karakter merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajaran karena pendidikan karakter adalah proses pembelajaran itu sendiri (Abidin, 2021: 56)".

Salah satu bentuk pendidikan karakter yaitu toleransi. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Abidin, 2021: 67). Jika dikaitkan pengertian tersebut dengan keberadaan siswa di sekolah dengan adanya perbedaan agama maka diperlukan toleransi beragama yaitu sikap dan tindakan siswa yang menunjukkan perilaku menghargai perbedaan agama yang ada di lingkungan sekolah.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa peristiwa kekerasan dengan menggunakan simbol-simbol agama dewasa ini menjadi isu nasional di Indonesia yang telah menjadi masalah nasional bahkan internasional. Beberapa kasus kekerasan terkait agama muncul dan menjadi topik hangat di media (Widhayat, 2018: 97). Dalam kehidupan sosial mereka, tidak dapat dipungkiri akan terjadi gesekan antar individu atau kelompok siswa, baik dari segi ras maupun agama. Untuk menjaga keutuhan dan kesatuan dalam

lingkungan sekolah, maka perlu saling menghormati dan menghargai, menghindari gesekan yang dapat menimbulkan konflik. Para siswa juga diminta untuk peduli terhadap hak dan kewajiban orang lain, baik di dalam maupun di luar sekolah. Contoh tindakan intoleransi beragama, yaitu kasus tuntutan penutupan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin dan penutupan Pesantren Ibn Mas'ud. Tindakan itu ditenggari oleh aksi sekelompok pemeluk agama intoleran yang mendesak agar pemerintah mencabut Izin Mendirikan Bangunan (IMB) tempat ibadah warga non-Islam tersebut. Begitupun penutupan Pesantren Ibn Mas'ud ditutup karena mendapat kecaman dari masyarakat sebab pesantren ini dianggap berpotensi meresahkan warga setempat (Haryani, 2019: 283).

Setiap individu memiliki kesempatan dan kebebasan untuk memilih dan menjalankan agama serta menciptakan kehidupan beragama secara toleran sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Toleransi beragama sangat penting untuk menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan beragama. Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang sesuai dengan aturan, dimana seseorang dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain (Fitriani, 2020: 181).

Toleransi beragama merupakan kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan orang lain yang berbeda agama untuk memiliki pandangan, keyakinan, kepercayaan, pelaksanaan, kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaannya (Tohri, 2021: 520). Terdapat sebuah hasil penelitian yang menjelaskan bahwa dari 760 siswa yang berpartisipasi dalam survei terkait sikap toleransi beragama diketahui bahwa sebanyak 61,6% siswa yang toleran, sebesar 35,7% siswa bersikap intoleran pasif, sebesar 2,4% bersikap intoleran aktif atau radikal, dan sebesar 0,3% yang berpotensi menjadi teroris. Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya sikap intoleransi beragama di kalangan siswa (Muslim, 2021: 7). Salah satu *stakeholder* yang berperan untuk mengatasi masalah intoleransi

beragama adalah guru. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. "Guru merupakan salah satu komponen penting yang harus berperan aktif dalam menjalankan perannya sebagai tenaga ahli sesuai dengan perkembangan zaman (Slameto, 2010: 97)". Pembinaan nilai-nilai toleransi dapat diterapkan di sekolah oleh guru agar siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan bukanlah sekedar transfer pengetahuan semata dari guru kepada siswa, akan tetapi juga merupakan proses penguatan nilai-nilai pendidikan karakter (toleransi beragama) sebagai hal mendasar dalam sebuah pendidikan yang berdampingan dengan aspek pengetahuan dan keterampilan. Meningkatkan sikap toleransi beragama siswa merupakan tanggung jawab semua pihak, termasuk seorang guru. Setiap mata pelajaran yang dibawa guru memiliki nilai utama masing-masing yang dapat meningkatkan toleransi beragama siswa, termasuk dalam pelajaran PKn (Darwis, 2020: 21).

Dalam pelajaran PKn terdapat nilai-nilai utama, diantaranya yaitu nilai untuk meningkatkan sikap nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain. Pelajaran PKn sesungguhnya tidak hanya berorientasi pada pemberitahuan pengetahuan semata melainkan juga untuk meningkatkan sikap toleransi beragama siswa.

Oleh sebab itu, guru PKn harus mampu menjalankan perannya dalam meningkatkan sikap toleransi beragama siswa, yaitu dari sikap toleransi siswa yang kurang baik menjadi lebih baik agar terlihat adanya perubahan setelah mengikuti pembelajaran. Pada hakikatnya belajar adalah perubahan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil kerja guru dalam mengatur proses pembelajaran (Hamdani, 2011: 18).

Proses belajar mengajar yang dilakukan guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan saja akan tetapi lebih dari itu, ia

bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa (Slameto, 2010: 97). Kepribadian tersebut termasuk di dalamnya adalah sikap toleransi beragama siswa. Sangat diperlukan peran guru PKn untuk meningkatkan sikap toleransi beragama siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Selesai diketahui bahwa siswa saling mengejek atau mengolok-olok agama orang lain yang berbeda agama dengan mereka dan menganggap hal itu sebagai sebuah candaan, dan tidak menghormati muslim yang berpuasa dengan makan atau minum di depannya. Tindakan tersebut harus segera diatasi agar tidak terjadi konflik yang lebih serius.

Guru PKn mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran terutama dalam membina sikap toleransi beragama siswa, melalui perannya sebagai seorang pendidik guru diharapkan dapat mengatasi siswa yang sering melakukan pelanggaran intoleransi beragama.

II. METODE

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Selesai. Lokasi sekolah tersebut terletak di Jalan Binjai - Selayang, Padang Brahrang, Kec. Selesai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara 20761. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil. Subjek dalam penelitian ini adalah guru PKn, kepala sekolah, dan ketua kelas XI SMA Negeri 1 Selesai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki fenomena sosial (Panjaitan dkk., 2019: 75).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena intoleransi beragama masih terjadi pada instansi sekolah, misalnya saja di SMA Negeri 1 Selesai, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab 1 pendahuluan. Perlu dilakukan upaya untuk mencegah tumbuhnya intoleransi yang mengarah pada radikalisme dan

menumbuhkan kesadaran toleransi dalam kehidupan beragama. Program pendidikan diharapkan dapat membantu mencegah pemikiran radikal tersebut dengan meningkatkan toleransi dalam kehidupan umat beragama. Pemberian contoh, pelajaran, dan kebiasaan saling toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah diharapkan dapat menumbuhkan sikap toleransi pada diri siswa, khususnya dalam toleransi beragama.

Program pendidikan di SMA Negeri 1 Selesai dapat berperan dalam upaya pembinaan sikap toleransi beragama siswa, salah satunya melalui guru PKn di sekolah tersebut. Siswa sekolah menengah sering dianggap masih muda. Kepribadian anak muda harus banyak mengambil keputusan dan beradaptasi dengan kehidupan sosialnya. Pemuda harus mampu mengambil keputusan, memecahkan masalah dan mencapai kepuasan bagi diri sendiri dan orang lain.

Pemuda ini harus menghadapi perbedaan perlakuan orang tuanya, dari perlakuan anak kecil hingga perlakuan orang dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan dalam kerangka kehidupan sosial siswa sekolah menengah memiliki pengaruh yang besar terhadap kepribadian siswa. Siswa SMA mengalami tumbuh dan berkembangnya idealisme yang sesuai dengan lingkungannya. Kebebasan berpikir, kebebasan bertindak dan kebebasan mencari suri tauladan di sekolah menengah dapat diidentifikasi sebagai kunci untuk mencapai kepribadian siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mencegah berkembangnya sikap, perilaku, dan tindakan negatif seperti intoleransi beragama serta meningkatkan sikap, perilaku, dan tindakan yang positif.

Pendidikan di sekolah menengah harus menanamkan nilai-nilai toleransi beragama dalam karakter siswa. Siswa-siswa ini berada dalam transisi antara masa remaja dan dewasa, seringkali kurang pengendalian diri. Jika generasi ini dapat menghargai keyakinan, pendapat, keyakinan, dan prinsip orang lain tanpa menggunakan kekerasan sebagai bentuk yang tidak dapat diterima, maka harapannya adalah terwujudnya masyarakat yang damai.

Jika harapan ini bisa terwujud, toleransi akan tumbuh dan radikalisme hilang.

Pembentukan sikap toleransi merupakan suatu proses dan tahapan yang memungkinkan seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Peran guru PKn sudah cukup baik dalam mengajarkan dan membina pembentukan sikap toleransi beragama kepada siswa. Persiapan guru PKn sebelum melaksanakan pembelajaran, selalu merencanakan pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Selesai, beliau mengatakan bahwa:

“Persiapannya yaitu guru PKn meyisipkan RPP dan menyisipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam RPP tersebut yang salah satunya memuat sikap toleransi (Guru PKn)”.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PKn sudah mengaitkan materi pelajaran dengan pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dan beberapa siswa dibawah ini:

“Dalam pelaksanaannya guru PKn di dalam kelas saat ada materi yang berkaitan dengan toleransi maka guru tersebut menyampaikan kepada siswa bahwa sangat penting memiliki sikap toleransi, terutama toleransi dalam beragama (Kepala Sekolah)”.

“Pelaksanaannya adalah guru PKn sebelum memulai pembelajaran dengan memberikan pembinaan sikap toleransi kepada siswa dan siswi (Siswa)”.

Guru PKn juga pernah mengajak untuk membesuk siswa beda akidah yang sedang sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru PKn telah memberi contoh atau teladan yang baik dalam bertoleransi. Banyak upaya yang guru PKn lakukan agar siswa bersikap toleran dengan siswa yang berbeda agama, seperti pernyataan kepala sekolah dan beberapa siswa di bawah ini:

“Pernah, apalagi saat guru PKn tersebut menjadi wali kelas pada kelas yang terdapat siswa beda agama dan terdapat siswa lain yang sakit lebih dari 3 hari di kelas itu, maka

langsung guru PKn tersebut mengajak beberapa perwakilan siswa untuk membesuk temannya yang sakit. Selalu mengingatkan kepada siswa bahwa toleransi agama sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan menghindari pertikaian. Guru PKn melakukan pencegahan agar tidak terjadi intoleran diantara siswa, dan selalu mengingatkan kepada siswa tentang pentingnya sikap toleransi beragama pada pembelajaran di dalam kelas (Kepala Sekolah)”.

“Guru PKn mengajak kami untuk membesuk teman kami yang sakit yang berbeda keyakinan dengan kami karena menurut guru PKn semua agama itu sama jadi siapapun yang sakit harus kita besuk. Selalu mengingatkan untuk saling menghargai antar umat beragama seperti tidak ribut saat teman sedang sholat dan tidak makan di depan orang yang sedang berpuasa. Guru PKn selalu bilang kepada kami bahwa semua agama itu sama jadi tidak perlu dibedakan (Siswa)”.

“Pernah, karena guru PKn selalu bilang kami tidak boleh membeda-bedakan agama kami di kelas dalam bersosialisasi tetap terjaga tanpa membeda-bedakan agama. Mengingatkan untuk tidak membeda-bedakan satu dengan yang lain seperti dalam pemilihan kelompok tidak membedakan antara agama yang satu dengan yang lain. Peran yang dilakukan guru PKn selalu mengingatkan agama apapun yang dianut tujuannya hanya satu agar beriman (Siswa)”.

“Pernah. Guru mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan agama. Memberikan contoh besikap toleransi (Siswa)”.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa guru PKn telah membimbing siswa dalam meningkatkan sikap toleransi beragama. Guru memberikan penjelasan tentang pentingnya toleransi beragama. Selain itu, guru PKn juga memberikan motivasi kepada siswa agar lebih disiplin dalam belajar, dan diketahui pula guru PKn tidak memberikan hukuman kepada siswa jika siswa tidak memiliki sikap toleransi beragama, akan tetapi guru PKn hanya memberikan penjelasan, arahan, atau nasihat betapa pentingnya untuk memiliki sikap bertoleransi dalam beragama.

Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan kepala sekolah dan beberapa siswa di bawah ini:

“Mengingatkan dan menunjukkan kepada siswa tentang pentingnya sikap toleransi beragama. Menjadi contoh teladan bagi siswa, misalnya memulai dan mengakhiri pembelajaran tepat waktu, berpakaian rapi, dan datang ke sekolah tepat waktu. Guru PKn di sekolah ini hanya saya sarankan untuk tidak memberi sanksi kepada siswa yang intoleran, tetapi cukup menasihatinya saja. Jika terdapat pelanggaran intoleran yang cukup serius maka hal tersebut akan ditangani oleh guru BK yang lebih berwanang (Kepsek)”.

“Guru PKn selalu menasehati kami setiap dia masuk kelas akan pentingnya toleransi beragama karena itu sangat penting dalam bersosial. Guru PKn memberikan penjelasan apa-apa saja yang perlu diterapkan dalam bertoleransi beragama. Guru PKn selalu mengingatkan kepada kami apa tujuan kami sekolah dan apa cita-cita yang ingin dicapai guru PKn selalu memotivasi kami agar kami disiplin dalam belajar dan saling menghargai antar murid dan guru. Tidak pernah menghukum kepada siswa jika kami ada yang tidak toleransi dengan siswa yang lain tetapi cukup memberikan nasehat atau arahan saja dan tidak pernah menghukum secara fisik (Siswa)”.

“Selalu memberikan nasehat kepada siswa akan pentingnya kami beribadah sesuai kepercayaan masing-masing. Jika kami selalu taat beribadah maka dalam bertoleransi akan berjalan dengan baik. Guru PKn selalu menjelaskan apa itu toleransi beragama kepada kami, guru PKn pernah bilang toleransi berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti sabar menahan diri dan membiarkan orang lain dalam menganut kepercayaannya masing-masing. Guru PKn selalu bilang jika dia masuk jam pertama dia tidak mau muridnya terlambat dan dari situ kami terbiasa untuk disiplin baik waktu maupun belajar. Guru PKn tidak pernah memberi hukuman kami secara fisik tetapi hanya berupa nasehat saja (Siswa)”.

“Mengajarkan sikap toleransi kepada siswa. Memberikan motivasi tentang pentingnya ilmu di masa depan, dan hanya memberi teguran saja”

Guru PKn telah berperan dalam membina sikap toleransi beragama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Selesai. Adapun yang dilakukan guru PKn adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa, mengajak siswa untuk membesuk siswa beda akidah yang sedang sakit. Membimbing siswa dalam meningkatkan sikap toleransi beragama, memberikan penjelasan tentang pentingnya toleransi beragama. Memotivasi siswa agar disiplin belajar, dan menasihati siswa jika melakukan pelanggaran intoleransi beragama.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran guru PKn dalam membina sikap toleransi beragama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Selesai adalah dengan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan pembinaan sikap toleransi beragama pada siswa. Mengajak siswa untuk membesuk siswa beda akidah yang sedang sakit. Membimbing siswa dalam meningkatkan sikap toleransi beragama. Memberikan penjelasan tentang pentingnya toleransi beragama. Memotivasi siswa agar disiplin belajar, dan menasihati siswa jika melakukan intoleransi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R. dan Wibawa, S. 2019. “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Penerapan Etika Dan Moral Peserta Didik Dalam Lingkungan Formal Di SMK Negeri 1 Stabat Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 8 (2).
- Darwis, A. 2020. *Pendidikan Karakter: Konsep, Strategi, dan Implementasi Komprehensif*. Banyumas: Pena Persada.
- Fitriani, S. 2020. “Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama”. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20 (2).
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryani, E. 2019. “Intoleransi Dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama di Kota Bogor, Jawa Barat”. *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. 18 (2).
- Muslim. 2021. “Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Studi Kasus SMP Xaverius Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Panjaitan, dkk. 2019. “Slang Words Used By Millennial Generation In Instagram”. *Jurnal Serunai Bahasa Inggris*, Vol 11 (2).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwartini, S. 2017. “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan”. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4 (1).
- Tohri, A. dkk. 2021. “Indeks Toleransi Antarumat Beragama di Kabupaten Lombok Timur”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 10 (3). Diakses: Maret 2022.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widhayat, W. “Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong”. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 6 (2).